

KETERSEDIAAN PANGAN, TINGKAT KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN SERTA POLA PANGAN HARAPAN KONSUMSI MAKANAN PENDUDUK KABUPATEN BADUNG

Anak Agung Ngurah Kusumajaya¹, I Made Purnadhibrata², Hertog Nursanyoto³
^{1,2,3}Dosen Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar
nkusumajaya@yahoo.com

Abstract. Food availability is a concern for all regions. Thus it should be provided for all communities adequately. This study determines the availability of food including energy and protein in 2013, food consumption of household, and desirable dietary pattern in Badung Regency in 2014. This was a cross sectional study using 480 households. Data of food availability was collected from local relevant agencies and primary data including household food consumption was collected using 2 times 24 hours recall method. The availability of energy and protein average in Badung 2013 are 2,161 kcal/capita/day (98.2 % of Recommended Dietary Allowances (RDA)) and 46.04 grams/capita/day (80.77 % of RDA) respectively. The averages of energy and protein consumption in household in 2014 had exceeded the RDA were 2,167 kcal/capita/day (RDA = 2,000 kcal/capita/day) and 76.1 grams/capita/day (RDA=52 grams/capita/day). The Score of desirable dietary pattern of household in Badung in 2014 was 95.51. Monitoring the availability of food is important to provide a periodical data, which could be used for food and health policies planning.

Keywords: availability, consumption, food, desirable dietary pattern

Abstrak. Ketersediaan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu dipenuhi. Pengadaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk serta sesuai dengan persyaratan gizi, menjadi permasalahan setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ketersediaan pangan khususnya energi dan protein tahun 2013, konsumsi pangan rumah tangga serta pemenuhan pola pangan harapan tahun 2014 di Kabupaten Badung. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian tingkat konsumsi rumah tangga yang dilakukan secara acak dengan total 480 rumah tangga. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yakni ketersediaan pangan dari instansi terkait daerah dan data primer meliputi data konsumsi pangan rumah tangga yang dikumpulkan dengan metode *recall* 2 kali 24 jam hari berurut. Ketersediaan energi dan protein rata-rata penduduk Kabupaten Badung tahun 2013 masing-masing sebesar 2.161 kkal/kapita/hari (98,2% angka kecukupan energi) dan 46,04 gram/kapita/hari (80,77 % angka kecukupan protein). Konsumsi energi dan protein rata-rata rumah tangga tahun 2014 sudah melebihi angka kecukupan yang dianjurkan masing-masing sebesar 2.167 kkal/kapita/hari (AKE=2.000 kkal/kapita/hari) dan konsumsi protein sebesar 76,1 gram/kapita/hari (AKP= 52 grm/kapita/hari). Skor pola pangan harapan (PPH) rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2014 adalah 95,51. Perlu dilakukan pemantauan ketersediaan pangan secara periodik sehingga tersedia data berkesinambungan untuk merumuskan kebijakan pangan dan kesehatan.

Kata Kunci: ketersediaan, konsumsi, pangan, pola pangan harapan

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia. Ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat

nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata wajib untuk dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.¹

Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) sangat diperlukan manusia untuk mencapai kesehatan sepanjang

siklus kehidupan mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut. Pangan yang sesuai dengan syarat gizi yang cukup diperlukan untuk mempertahankan hidup, tumbuh, berkembang serta mencapai prestasi kerja yang optimal.²

Ketersediaan pangan di samping berasal dari produksi dalam negeri juga berasal dari impor. Tinggi rendahnya jumlah pangan yang diimpor mencerminkan tingkat ketergantungan terhadap luar negeri sekaligus juga mencerminkan tingkat swasembada pangan.³ Menurut Silitonga⁴ meskipun secara hirarkis dapat dinyatakan swasembada merupakan pangkal syarat (*prerequisite*) dari ketahanan pangan, akan tetapi berbagai faktor pendukung di belakang kedua konsep ini dapat dibedakan. Secara sederhana perbedaan kedua konsep diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Tingkat swasembada beras pada umumnya hanya 65 persen, akan ketahanan pangannya tetap tangguh.

Pengadaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk serta sesuai dengan persyaratan gizi, merupakan masalah terbesar sepanjang sejarah kehidupan.⁵ Pertanyaan yang sering timbul dan selalu menghantui kehidupan adalah "Apakah produksi pangan akan mampu mengimbangi ledakan pertumbuhan penduduk"? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka mutlak diperlukan suatu usaha untuk memahami situasi pangan di suatu daerah/negara pada suatu periode tertentu. Cara memahami situasi pangan tersebut, haruslah memenuhi persyaratan : cepat, teliti dan mudah dipahami. Dengan demikian, maka secara sekaligus akan dapat terlihat gambaran mengenai produksi, pengadaan dan penggunaan pangan serta tingkat konsumsi penduduk perkapita. Analisa dari gambaran pengadaan pangan tersebut

dibandingkan dengan kebutuhannya menurut persyaratan gizi akan merupakan bahan yang sangat penting bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan program pangan secara menyeluruh, agar keseimbangan antara penyediaan pangan, penggunaan pangan, pendapatan masyarakat dan pendapatan negara dapat terlaksana sebaik-baiknya.. Salah satu cara memperoleh gambaran situasi pangan tersebut dapat dituangkan dalam suatu neraca atau tabel yang dikenal dengan nama "Neraca Bahan Makanan" (*Food Balance Sheet*) disingkat NBM.⁶

Ketersediaan pangan di Kabupaten Badung tahun 2010-2012 menunjukkan ketersediaan energi rata-rata penduduk sebesar 2.146 kkal/kapita/hari dengan distribusi menurut tahun 2010-2012 berturut-turut sebesar 2.246 kkal/kapita/hari; 2.143 kkal/kapita/hari; dan 2.048 kkal/kapita/hari. Sedangkan ketersediaan protein rata-rata penduduk tahun 2010-2012 berturut-turut sebesar 40,98 gram/kapita/hari; 42,29 gram/kapita/hari; dan 30,68 gram/kapita/hari.⁷

Hasil survei konsumsi yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan konsumsi energi rata-rata penduduk 2.116 kkal/kapita/hari, yaitu 105,80% diatas angka kecukupan energi yang dianjurkan di Indonesia. Sedangkan konsumsi protein rata-rata penduduk sebesar 65,0 gram/kapita/hari, yaitu 125% diatas angka kecukupan protein yang dianjurkan bagi bangsa Indonesia sebesar 52 gram/kapita/hari.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam kajian ini adalah: "Bagaimana kecenderungan ketersediaan pangan khususnya energi dan protein tahun 2013, konsumsi pangan rumah tangga serta pemenuhan pola pangan harapan tahun 2014 di Kabupaten Badung?"

Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional, karena peneliti tidak melakukan perlakuan (intervensi) selama kegiatan berlangsung. Pengambilan data dilakukan dalam satu periode waktu, sehingga penelitian ini termasuk *cross sectional*.⁸

Sebagai sampel penelitian adalah tingkat konsumsi rumah tangga yang ditentukan secara *Purposive*, yaitu sebesar 20 rumah tangga (ruta) per desa. Setiap kecamatan terpilih empat desa. Sehingga besar sampel diperoleh 20 ruta kali empat desa kali enam kecamatan, yaitu 480 ruta. Pengambilan sampel ditentukan secara acak bertingkat, yaitu setiap kecamatan dipilih empat desa. Setelah dilakukan pengundian secara acak, desa terpilih pada masing-masing kecamatan adalah: (1) Desa/kelurahan Tanjung Benoa; Jimbaran; Pecatu; dan Ungasan di Kecamatan Kuta Selatan; (2) Desa/Kelurahan Tuban; Legian; Kuta; dan Seminyak di Kecamatan Kuta; (3) Desa/Kelurahan Kerobokan Kaja; Tibubeneng; Dalung; dan Cangu di Kecamatan Kuta Utara; (4) Desa Pangsan; Petang; Getasan; dan Carangsari di Kecamatan Petang; (5) Desa/Kelurahan Baha; Kekeran; Abianbase; dan Cemagi di Kecamatan Mengwi; dan (6) Desa/Kelurahan Darmasaba; Sibang Kaja; Ayunan; dan Selat di Kecamatan Abiansemal. Kemudian dari masing-masing desa dipilih satu banjar secara acak sederhana dan masing-masing banjar terpilih dipilih secara acak 20 ruta sebagai subyek pengamatan. Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data ketersediaan pangan yang diperoleh data Dinas Tanaman Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan berupa data produksi hasil tanaman pangan, dan perkebunan. Dinas Peternakan untuk produksi daging, telur dan susu.

Dinas Perikanan untuk data produksi ikan laut maupun ikan air tawar. Data gula, hasil olahan (roti, biskuit, mie), minyak goreng, dan lain-lain diperoleh dari Dinas Perdagangan. Data produksi dan perdagangan tersebut selama lima tahun. Sedangkan angka kecukupan energi dan protein, sesuai dengan yang digunakan dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2004.⁹

Jenis data primer meliputi data identitas rumah tangga, konsumsi pangan rumah tangga yang diperoleh dengan cara menanyakan kepada responden menggunakan daftar pertanyaan dan formulir daftar konsumsi makanan dengan metode *recall* 2 kali 24 jam berurut. Dikumpulkan dua kali pada semester pertama bulan Mei 2014 dan semester kedua bulan September 2014.

Data yang telah terkumpul sebelum dilakukan pengolahan dikelompokkan menurut jenis data dan tujuannya, yaitu data Neraca Bahan Makanan (NBM)⁶ untuk memperoleh hasil ketersediaan pangan dan zat-zat gizi rata-rata penduduk Kabupaten Badung per kapita per hari tahun 2013. Sedangkan data konsumsi pangan rumah tangga untuk memperoleh data konsumsi pangan menurut jenis bahan makanan dan zat-zat gizi rata-rata rumah tangga per kapita per hari tahun 2014. Data penghitungan skor pola pangan harapan (PPH) diperoleh dari hasil pengolahan data konsumsi pangan rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2014.

Hasil dan Pembahasan

Neraca Bahan Makanan (NBM)

Neraca bahan makanan (*Food Balance Sheet*) disingkat NBM adalah suatu bentuk tabel yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi persediaan bahan makanan bagi suatu negara/daerah tertentu yang tersedia bagi penduduk.

Pada dasarnya NBM menyajikan analisa dan perbandingan jumlah semua jenis bahan makanan yang dapat/lazim dikonsumsi oleh seluruh penduduk pada periode dan daerah tertentu. NBM menyajikan angka rata-rata jumlah jenis bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk perkapita dalam satuan kilogram per tahun atau gram per hari pada periode dan waktu tertentu. Pengertian tersedia untuk dikonsumsi penduduk disini adalah yang tersedia ditingkat pedagang eceran atau yang tersedia di rumah para konsumen⁶.

Hasil penghitungan ketersediaan pangan (energi dan protein) rata-rata penduduk di Kabupaten Badung menurut jenis bahan makanan tahun 2013 dengan menggunakan metode NBM.

Ketersediaan Energi

Ketersediaan energi rata-rata penduduk Kabupaten Badung tahun 2013 hasil analisis dengan menggunakan metode NBM diketahui sebesar 2.161 kkal/kapita/hari atau 98,2% dari ketersediaan energi pada tingkat persediaan yang dianjurkan 2.200 kkal/kapita/hari. Tingkat ketersediaan tersebut lebih tinggi dari tingkat ketersediaan energi rata-rata pada tahun 2010, tahun 2011, dan tahun 2012 sebesar 97,5%. Secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Ketersediaan Energi Dibandingkan dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) Rata-rata Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010-2012 dan Tahun 2013

No	Tahun	kkal/Kapita/hari		
		Ketersediaan	AKE	% ^{a)}
1	2010	2.246	2.200	102,1
2	2011	2.143	2.200	97,4
3	2012	2.048	2.200	93,1
Rata-rata		2.146	2.200	97,5
Tahun 2013		2.161	2.200	98,2

Apabila diperhatikan kontribusi energi menurut bahan makanan, kontribusi energi terbesar berasal dari kelompok bahan makanan padi-padian sebesar 1.083 kkal/kapita/hari (50,12%) dan terbesar kedua dari bahan makanan gula sebesar 660 kkal/kapita/hari (30,54%). Sedangkan bahan makanan yang tidak berkontribusi sama sekali terhadap energi dalam NBM Kabupaten Badung tahun 2013 adalah susu. Secara rinci kontribusi energi bahan makanan dalam NBM Kabupaten Badung tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kontribusi Energi menurut Kelompok Bahan Makanan dalam NBM Kabupaten Badung tahun 2013

No	Bahan Makanan	Energi	
		(kkal/kap/hari)	%
1	Padi-padian	1.083	50,12
2	Makanan Berpati	88	4,07
3	Gula	660	30,54
4	Buah/biji berminyak	55	2,55
5	Buah-buahan	10	0,46
6	Sayuran	1	0,04
7	Daging	199	9,21
8	Telur	7	0,31
9	Susu	0	0,00
10	Ikan	31	1,43
11	Minyak dan lemak	26	1,20
Jumlah		2.161	100,00

Ketersediaan Protein

Hasil penghitungan ketersediaan protein rata-rata penduduk (gr/kap/hari) dalam NBM Kabupaten Badung Tahun 2013 dapat diketahui dari hasil konversi bahan makanan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Diketahui ketersediaan protein rata-rata penduduk sebesar 46,04 gr/kap/hari atau tingkat ketersediaan 80,77% bila dibandingkan dengan ketersediaan pada tingkat persediaan yang dianjurkan sebesar 57,0 gr/kap/hari. Apabila ketersediaan protein rata-rata penduduk 2013 sebesar

46,04 gr/kap/hari (80,77% terhadap angka kecukupan protein yang dianjurkan 57 gr/kap/hari) dibandingkan dengan rata-rata ketersediaan protein perkapita/hari/tahun selama tahun 2010-2012 sebesar 40,65 gr/kap/hari (71,31% terhadap angka kecukupan protein yang dianjurkan 57 gr/kap/hari), berarti. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Ketersediaan Protein Dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) Rata-rata Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010-2012 dan Tahun 2013

No	Tahun	gr/kap/hari		
		Ketersediaan	AKP	%*)
1	2010	40,98	57,0	71,89
2	2011	42,29	57,0	74,19
3	2012	38,88	57,0	67,85
Rata-rata		40,65	57,0	71,31
Tahun 2013		46,04	57,0	80,77

Kontribusi protein terbesar berasal dari kelompok bahan makanan padi-padian sebesar 26,57 gr/kap/hari (57,71%), terbesar kedua dari kelompok bahan makanan daging sebesar 9,09 gr/kap/hari (19,74%). Sedangkan kelompok bahan makanan yang tidak berkontribusi sama sekali adalah gula dan susu. Secara rinci disajikan dalam Tabel 4.

Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2014 dibedakan menjadi konsumsi energi dan konsumsi protein rata-rata rumah tangga per kapita/hari.

Konsumsi Energi Rumah Tangga

Hasil penghitungan konsumsi pangan rumah tangga selama dua hari berturut-turut setelah dikonversikan ke dalam energi dan dibagi dua menunjukkan konsumsi energi rumah tangga rata-rata penduduk Kabupaten Badung tahun 2014 sebesar 2.167 kkal/kapita/hari. Hasil tersebut merupakan rata-rata konsumsi energi

Tabel 4
Kontribusi Protein menurut Kelompok Bahan Makanan dalam NBM Kabupaten Badung Tahun 2013

No	Bahan Makanan	Protein	
		gr/kap /hari	%
1	Padi-padi	26,57	57,7
2	Makanan Berpati	0,74	1,6
3	Gula	0,00	0
4	Buah/Biji Berminyak	3,83	8,3
5	Buah-buahan	0,11	0,2
6	Sayur-sayuran	0,06	0,1
7	Daging	9,09	19,7
8	Telur	0,57	1,2
9	Susu	0,00	0
10	Ikan	5,03	10,9
11	Minyak dan lemak	0,03	0,1
Jumlah		46,04	100,0

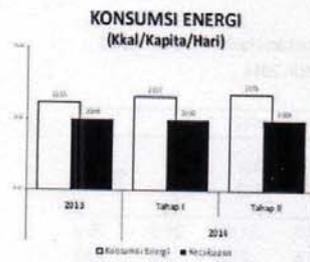
dalam dua semester yang berbeda. Pada semester pertama (Mei 2014) konsumsi energi rata-rata penduduk sebesar 2.157 kkal/kapita/hari, sedangkan konsumsi energi pada semester kedua (September 2014) menunjukkan 2.178 kkal/kapita/hari).

Berdasarkan konsumsi energi rata-rata sebesar 2.157 kkal/kapita/hari, dibandingkan dengan standar kecukupan pada tingkat konsumsi sebesar 2.000 kkal/kapita/hari berarti tingkat konsumsi energi adalah 108,35% dan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi tahun 2013 sebesar 2.116 kkal/kapita/hari atau tingkat konsumsi 105,80%.

Kecenderungan konsumsi energi rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2013 dan 2014 (semester pertama dan semester kedua) digambarkan dalam bentuk grafik diagram batang seperti yang disajikan pada Gambar 1.

Konsumsi Protein Rumah Tangga.

Selain menilai konsumsi energi, survei konsumsi rumah tangga penduduk Kabupaten Badung Tahun 2014 juga



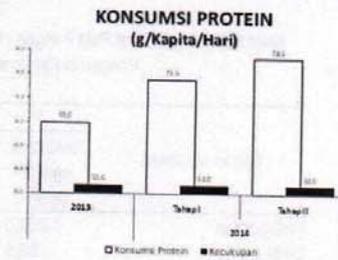
Gambar 1. Kecenderungan Konsumsi Energi Rata-rata Rumah Tangga Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2013 dan 2014

menilai konsumsi protein rata-rata rumah tangga. Hasil survei menunjukkan konsumsi rata-rata rumah tangga adalah 76,1 gr/kapita/hari dengan rincian pada semester pertama konsumsi protein 73,85 dan semester kedua 78,48 gr/kapita/hari. Tingkat konsumsi protein rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung 2014 dibandingkan dengan tingkat kecukupan 52 gr/kapita/hari adalah 147,11%. Ini berarti lebih tinggi dibandingkan 2013 sebesar 65 gram/kapita/hari (125,0%).

Kecenderungan konsumsi energi rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2013 dan 2014 (semester pertama dan kedua) digambarkan dalam bentuk grafik seperti yang disajikan pada Gambar 2.

Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi (penyediaan atau konsumsi pangan) yang mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk baik kuantitas, kualitas maupun keragamannya, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa.



Gambar 1. Kecenderungan Konsumsi Protein Rata-rata Rumah Tangga Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2013 dan 2014

Pola pangan harapan menggambarkan keragaman dan mutu pangan yang dikonsumsi dengan penilaian menggunakan skor, yaitu jumlah skor dari kontribusi energi dikalikan bobot menurut bahan makanan. Secara rinci kontribusi, bobot, dan skor maksimal menurut bahan makanan yang juga merupakan target nasional dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Target Skor Pola Pangan Harapan Nasional

Bahan Makanan	Komposisi PPH		
	(%)	Bobot	(Skor)
Padi-padian	50,0	0,5	25
Umbi-umbian	5,0	0,5	2,5
Pangan hewani	12,0	2,0	24,0
Minyak dan Lemak	10,0	1,0	10,0
Buah dan biji berminyak	3,0	0,5	1,0
Kacang-kacangan	5,0	2,0	10,0
Gula	5,0	0,5	2,5
Sayuran dan buah-buahan	6,0	5,0	30,0

Kontribusi energi terbesar berasal dari kelompok bahan makanan padi-padian sebesar 50% dan kontribusi terbesar kedua adalah energi dari kelompok bahan makanan pangan hewani, serta kontribusi terkecil adalah bahan makanan buah dan biji berminyak sebesar 3%. Sedangkan skor tertinggi adalah dari kelompok sayuran sebesar 30, yang kedua kelompok bahan makanan padi-padian

Tabel 6
 Hasil Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan Berdasarkan Hasil Survei Konsumsi Pangan di Kabupaten Badung Tahun 2014

Bahan Makanan	Kontribusi energi (kkal)	Komposisi PPH				Skor Maks	Skor
		% AKG	Bobot	Skor AKG	Skor		
Padi-padian	1.256,0	62,80	0,5	31,40	25,0	25,0	
Umbi-umbian	89,9	4,50	0,5	2,25	2,5	2,25	
Pangan hewani	225,2	11,26	2,0	22,52	24,0	22,52	
Minyak dan lemak	124,2	6,21	0,5	3,10	5,0	3,10	
Buah dan biji berminyak	87,5	4,40	0,5	2,20	1,0	1,00	
Kacang-kacangan	157,3	7,86	2,0	15,72	10,0	10,00	
Gula	65,7	3,28	0,5	1,64	2,5	1,64	
Sayuran dan Buah-buahan	161,0	8,05	5,0	40,25	30	30,00	
Lain-lain	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	2.166	108,34				95,51	

25, dan berikutnya kelompok bahan makanan pangan hewani sebesar 24.

Skor PPH rata-rata konsumsi pangan Kabupaten Badung tahun 2014 adalah 95,51 dengan distribusi skor PPH pada semester pertama adalah 96,73 dan semester kedua 94,23. Kontribusi skor menurut bahan makanan dan total skor dari hasil survei konsumsi tahun 2014 secara rinci disajikan pada Tabel 6.

Simpulan dan Saran

Ketersediaan energi rata-rata penduduk Kabupaten Badung tahun 2013 dari perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) adalah 2.161 kkal/kapita/hari, atau 98,2% terhadap angka kecukupan energi (AKE) pada tingkat penyediaan 2.200 kkal/kapita/hari. Ketersediaan protein rata-rata penduduk Kabupaten Badung tahun 2013 adalah 46,04 gram/kapita/hari, atau tingkat ketersediaan rata-rata penduduk adalah 80,77 % terhadap angka kecukupan protein (AKP) pada tingkat penyediaan sebesar 57 gram/kapita/hari.

Konsumsi energi rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2014 adalah 2.167 kkal/kapita/hari (semester

pertama 2.157 dan semester kedua 2.178 kkal/kapita/hari) atau sudah melebihi angka kecukupan energi yang dianjurkan sebesar rata-rata 2.000 kkal/kapita/hari. Konsumsi protein rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2014 adalah 76,1 gram/kapita/hari (semester pertama 73,85 gram/kapita/hari dan semester kedua 78,48 gram/kapita/hari) atau sudah melebihi angka kecukupan protein yang dianjurkan sebesar rata-rata 52 gm/kapita/hari.

Skor pola pangan harapan (PPH) rata-rata rumah tangga penduduk Kabupaten Badung tahun 2014 adalah 95,51.

Perlu melakukan pemantauan ketersediaan pangan secara periodic sehingga tersedia data berkesinambungan yang bermanfaat untuk merumuskan kebijakan pangan dan kesehatan. Dinas kesehatan perlu melakukan langkah pengendalian konsumsi pangan agar lebih beragam tidak hanya terkonsentrasi pada konsumsi sumber karbohidrat dan gula sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya obesitas pada masyarakat.

Ucapan Terima kasih

Penelitian ini merupakan hasil kerjasama Dinas Pertanian Kabupaten Badung, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Badung dengan Politeknik Kesehatan Denpasar.

Daftar Pustaka

1. _____ . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Jakarta 2012.
2. Karsin ES. Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan. In: Baliwati FY, (ed.). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Depok: Penebar Swadaya, 2004.
3. Suhardjo. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
4. Silitonga C. Konsep dan Kebijakan Swasembada Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan. *Seminar Pra Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI 26-27 Juni*. Jakarta 1997.
5. Soekirman. Perkembangan Konsep ketahanan Pangan. *Seminar Pra Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI Jakarta 26-27 Juni*. Jakarta 1997.
6. BPS. *Pedoman Penyusunan Neraca Bahan Makanan*. Biro Pusat Statistik. Jakarta, 1986.
7. Bapeda. Survei Ketahanan Pangan Kabupaten Badung. Badung: Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah Penelitian dan Pengembangan, 2013.
8. Sastroasmoro S and Ismael S. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2011.
9. LIPI. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), BPS, Depkes, Badan POM, Bappenas, Deptan, Ristek, 2004.